

Kehadiran Peta Model “T-O” dalam Sejarah Peta Dunia

Oleh : Nunus Supardi
Pemerhati budaya

Abstract

Map has a long history. Perhaps the map has been instrumental since the beginning of human life on this earth. It has been argued since 6200, 2500 and 600 BC. Regarding the presence of the map (ancient), a map of James S. Aber recognized it as the art and science of making maps. Recognition that reinforce the position of the map as a work of art and human science of the past, and thus also as a cultural work. As cultural works of the past, in Indonesia map (ancient) has been recognized as objects of cultural heritage and protected by Law. 11 of 2010 on Culture Heritage.

Map has a variety of content, form, color, size and material. In terms of form, there is a model that is unique. The map model called “TO”, which is mapped as part of the earth surrounded by the letters “O” and the division of the region bounded by the letter “T”. Despite the presence of the model map “T-O” is considered a “setback” in terms of the quality of the map, but the diversity of models that have enriched the history of the world map. In the group model maps using the letter “T” and “O” itself there are many more models. There are models that map using the letter “Y” with the “O” is called with the model map “YO”, there is a model consisting of letter “T”, “Y” and “O” to map the model “T-Y-O”, and there are models that consists of the letters “T”, “V”, and “O” to map the model “T-O-V”. In addition there are many other variations.

Knowledge of the map, especially ancient maps need to be introduced to the younger generation, so that they understand the intricacies of the map. Many young people now who do not know the names of places (toponymy) as well as the location

and position of the earth Indonesian region (topography) rivers, bays, headlands, lakes, hills, mountains, and islands etc. that we have. The National Museum and other museums can take a role in socializing the map. Museums also need to enrich the collection of various ancient maps, including a map of the model "T-O" and do a study of the historical development of the map.

Pendahuluan

Pada tahun 2001 Museum Nasional Jakarta menyelenggarakan pameran dengan tema "Peta Indonesia dari Masa ke Masa". Buat saya pameran peta kuno itu telah meninggalkan kesan mendalam. Ada tiga penjelasan dalam buku katalog pameran yang perlu diberikan catatan ulang.

Pertama, mengenai pembabakan sejarah pembuatan peta. Dalam buku itu, sejarahnya dimulai dari Zaman Kuno disambung dengan Zaman Pertengahan, Zaman Renaissance, dan diakhiri dengan Zaman Modern. Setelah membandingkan dengan sumber lain ternyata ada pembabakan waktu yang berbeda.

Kedua, mengenai tahun awal pembuatan peta Zaman Kuno disebutkan dimulai tahun 600 BC–350 AD. Ternyata juga ada sumber lain yang menyebutkan jauh lebih awal lagi dari tahun 600 BC.

Ketiga, uraian mengenai koleksi peta yang disebutnya sebagai model "TO" karya Isidorus Hispalensis tahun 1472 (hal. 23) perlu diperluas. Berdasarkan sumber lain ternyata selain model peta berbentuk "T-O" masih ada beberapa model lain yang sejenis. Model-model itu makin memperkaya keunikan peta kuno.

Ketiga hal itu menurut penulis patut dibahas lebih lanjut. Selain untuk merangsang dilakukannya kajian ulang sejarah peta kuno, juga untuk tujuan memperkaya wawasan masyarakat tentang model-model peta kuno. Dari hasil penjajagan kepada beberapa orang, ternyata masih banyak yang belum mengetahui tentang sejarah peta termasuk adanya peta model "T-O" tersebut.

Peta (kuno) sebagai Karya Budaya

Ketika orang berbicara tentang peta (kuno), orang

akan ingat pada dua istilah, yaitu "cartography" dan "map". *Cartography* berasal dari bahasa Yunani "chartis", bahasa Latin "charta" dan "graphein". Kata *chartis* artinya sama dengan map yang berarti peta, sedangkan kata *graphein* artinya sama dengan tulis. *Cartography* diartikan sebagai ilmu tentang penggambaran bumi (*graphein*) atau pembuatan peta (*mapmaking*), pada suatu permukaan datar.

Selain kedua kata itu, kita sering mendengar kata "atlas" sebagai "... a collection of maps or charts". Berbagai peta lokasi dikumpulkan atau diikat menjadi satu dalam bentuk buku yang biasanya ditambah dengan ilustrasi dan analisis grafis (*A book or bound collection of maps, sometimes with supplementary illustrations and graphic analyses*). Dalam hal ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa "atlas" sama dengan "peta".

Masih ada satu istilah lagi yang dulu di Indonesia sangat populer tetapi sekarang sudah tidak dipakai lagi. Ketika duduk di bangku SR tahun 1950-an, ketika bapak atau ibu guru mengajar ilmu bumi selalu dibantu dengan benda yang disebut "kar". Kata "kar" artinya sama dengan "peta", diambil dari bahasa Belanda "kaart".

Peta juga berkaitan dengan istilah-istilah lain seperti topografi dan toponimi. Topografi adalah keadaan muka bumi pada suatu kawasan atau daerah. Juga berarti kajian atau penguraian yang rinci tentang keadaan muka bumi pada suatu daerah. Toponimi adalah cabang dari onomastika, yakni ilmu yang menyelidiki tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat. Mang Ayat (Prof. Dr. Ayatrohaédi) mengusulkan agar kata toponimi diganti dengan istilah "*widyaloka*". Sementara itu menurut Prof. Jacob Rais nama unsur geografi atau disingkat "nama geografik" (*geographical names*) disebut "*toponim*". Secara harfiah toponim berarti "nama tempat" (*place names*). Nama tempat tidak harus diartikan nama pemukiman (nama tempat tinggal), tetapi nama unsur geografi yang ada di suatu tempat (daerah), seperti sungai, bukit, gunung, pulau, tanjung, dsb. Unsur-unsur itu dikaji dan diurai secara rinci tentang keadaannya ke dalam peta yang dikenal dengan istilah "topografi".

Peta pada dasarnya adalah penggambaran dua dimensi pada bidang datar dari sebagian atau keseluruhan muka bumi beserta isinya yang dilihat dari atas. Biasanya ukurannya

diperkecil dari aslinya dengan perbandingan tertentu. Tujuan dari pembuatan peta adalah untuk dapat mengetahui lokasi, menentukan arah (terutama untuk pelayaran), titik koordinat, jarak antara satu tempat dengan tempat lain, dan lain-lain.

Mempelajari sejarah peta pada hakikatnya kita kembali ke masa-masa prasejarah kehidupan manusia. Peta menggambarkan kemajuan peradaban manusia yang dalam pembuatannya didasari oleh berbagai macam ilmu seperti matematika, fisika, geografi, astronomi, dan lain-lainnya. Dari peta kita dapat mempelajari perkembangan pemikiran manusia dalam melihat dan memahami bumi dan isinya. Peta dari waktu ke waktu mengalami perubahan, makin lama makin menjadi lebih lengkap dan sempurna, sesuai dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peta memiliki bentuk yang aneka ragam mulai dari garis lurus, lengkung, bulatan, setengah lingkaran, oval, segitiga, segi empat, kubus, hingga pada jajaran genjang. Digunakan simbol-simbol dengan bentuk-bentuk tertentu dan dari berbagai bentuk dan simbol itu setelah dipadu dengan berbagai ornamen dan warna membuat peta memiliki daya artistik tersendiri.

Warna pun demikian. Beraneka warna dipadukan secara artistik menghasilkan bentuk dengan warna yang indah dan unik. Meskipun dibuat dalam warna *black and white*, namun tidak mengurangi nilai seninya. Banyak peta yang ditambah dengan berbagai hiasan atau ornamen, mulai dari bagian bingkai, pinggir, sudut, bahkan di tengah peta, sehingga menambah daya tarik yang luar biasa. Hiasan tambahan itu dapat berupa anekaragam gambar: manusia, binatang, pohon, buah, kuil, gereja, mesjid, istana, peristiwa kelahiran, perkawinan, penobatan, perang, hingga gambar tentang pembunuhan dan kematian.

Bagian penting dari dibuatnya peta adalah untuk dapat menelusuri letak dan nama-nama benua, pulau, desa, kota, kecamatan, sungai, danau, gunung, selat, laut, dan lain-lainnya di suatu wilayah, termasuk di Indonesia. Melalui penelusuran peta kuno diharapkan dapat mempertegas batas-batas geopolitik suatu negara. Sungguh tepat pendapat Liu Gang tentang peta dengan mengatakan "Peta Berbicara Tanpa Suara". Dari pendapat yang sekaligus dijadikan judul tulisannya itu justru Liu berhasil membuat peta "berbicara" dengan "suara" dengan jelas sehingga orang tahu apa makna peta bagi kehidupan manusia.

Dilihat dari segi teknik pembuatan peta, James S. Aber dalam bukunya berjudul *Brief History of Maps and Cartography* menyatakan bahwa kartografi adalah seni dan ilmu pengetahuan dalam membuat peta (*Cartography is the art and science of making maps*). Pengakuan adanya unsur seni dan ilmu pengetahuan di dalam pembuatan peta mempertegas posisi peta sebagai karya budaya. Sebagai karya budaya masa lalu, di Indonesia peta (kuno) telah diakui sebagai benda cagar budaya dan dilindungi oleh UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Sebagai benda seni, peta kuno sering dipamerkan dan diburu oleh para kolektor dengan harga yang mahal.

Keberadaan peta kuno sebagai karya budaya bangsa telah mendapat pengakuan dari UNESCO. Salah satu peta kuno yang mendapat pengakuan masuk ke dalam "*The Unesco Memory of the World International Register*" adalah peta The Hereford Mappa Mundi. Peta itu digambar pada kulit binatang pada tahun 1300 dengan ukuran 158 cm x 133 cm. Peta itu kini disimpan di Inggris.

Dalam pidato penetapan itu seperti dikutip oleh BBC News, Direktur Jenderal Unesco mengatakan: "*The map is pivotal in our understanding of medieval cartography and sense of place and still has relevance to all peoples in helping them to understand their sense of humanity and self*". Pernyataan dan penetapan itu mengandung tiga makna. Pertama, membuktikan bahwa peta sebagai karya budaya, kini telah diakui sebagai warisan budaya dunia yang tinggi nilai (artistik, matematik, astronomik, navigasi, dan lain-lain). Kedua, di dalam karya budaya itu tersimpan berbagai data masa lalu yang masih aktual untuk membantu pemahaman kita tentang alam dan isinya di masa lalu. Ketiga, dengan mengamati peta kita dapat merekonstruksi perkembangan pemikiran para ilmuwan dan penjelajah tentang benua, wilayah, pulau dan kota, perbintangan, pelayaran melalui laut, sungai darat dan sebagainya.

Kapan Peta Mulai Dibuat?

Seperti telah disebutkan di bagian depan, dalam buku katalog pameran peta tahun 2001 (hal. 3-4) sejarah peta dibagi menjadi 4 zaman. Pertama, Zaman Kuno dimulai tahun 600

BC–350 AD. Periode berikutnya disebut Zaman Pertengahan (350-1470), disambung Zaman Renaissance (1470-1696), dan Zaman Modern (1696-sekarang).

Dalam perkembangan selanjutnya, banyak buku atau tulisan yang mengulas tentang sejarah peta dengan menyodorkan data baru. Data itu antara lain digunakan oleh James S. Aber untuk membagi menjadi 5 zaman. Kelima zaman itu adalah: (1) Peta Masa Kuno, antara tahun 6.200 BC-400 AD (*Early Ancient Maps*); (2) Peta Masa Pertengahan, antara tahun 400 AD–1.300 AD (*Medieval Maps*); (3) Peta Masa Pertengahan Akhir, antara tahun 1.300 AD– 1.500 AD (*Late Medieval Maps*); (4) Peta Masa Kebangkitan, antara tahun 1.500 AD–1.700 AD (*Renaissance Maps*); (5) Peta Masa Modern, dari 1.700 AD sampai sekarang (*Modern Maps*).

Selain terdapat perbedaan dalam pembabakan waktu antara 4 zaman dengan 5 zaman, terdapat pula perbedaan mencolok pada angka tahun awal dibuatnya peta. Dalam tulisan Rini, S.Si dan Drs. Junaidi Ismail dalam buku katalog disebutkan Zaman Kuno mulai tahun 600 BC, sementara menurut James S. Aber mulai 6.200 BC. Ada pula pendapat lain yang menyatakan mulai 2.500 BC. Yang menjadi pertanyaan, apa dasar yang digunakan Aber untuk menentukan bahwa peta kuno mulai

dibuat sejak 6.200 BC?

Untuk menjawab pertanyaan itu Aber menyodorkan temuan "lukisan dinding" yang ditemukan di wilayah kota Anatolia, Turki. Tempat itu dikenal dengan nama Çatalhöyük atau Catal Huyuk, dan ada pula yang menulis Çatal Hüyük. Dalam penggalian tahun 1963, James Mellaar menemukan "lukisan dinding" dan ia mengklaim sebagai peta pertama di dunia yang diciptakan oleh orang-orang Anatolia, seperti terlihat pada foto 1 dan 2.

Laporan peta temuan

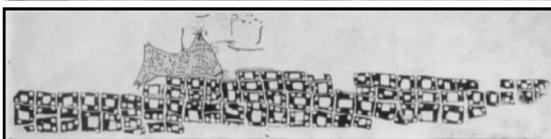


Foto 1 (atas): Lukisan dinding difoto dari situs dibuat tahun 6.200 BC. (Sumber: James S Aber Slide #100B)

Foto 2 (bawah): Hasil gambar rekonstruksi atas foto 1.

Mellaar itu menghebohkan dunia arkeologi. Penyebutan temuan itu sebagai sebuah "peta" dinilai tidak tepat. Dr. Stephanie

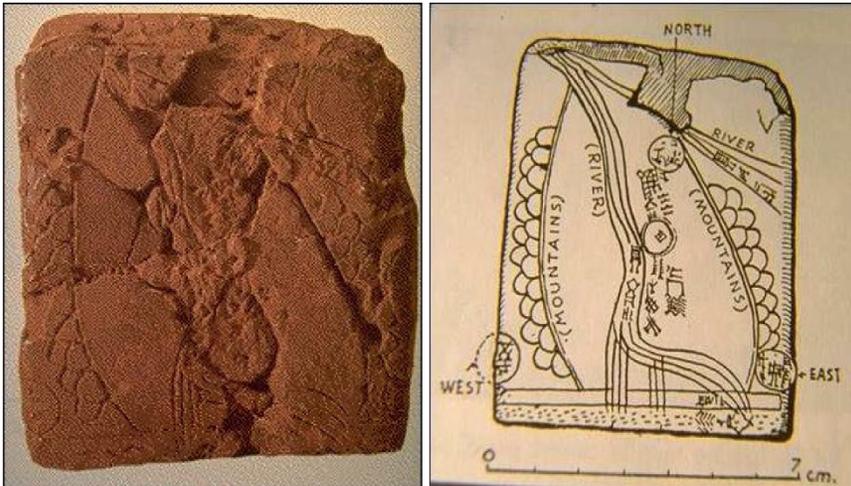


Foto 3 (kiri): Peta tablet tanah liat dari Ga-Sur, dibuat tahun 2,500 B.C. (Sumber: James S Aber Slide #100D)

Foto 4 (kanan): Hasil gambar rekonstruksi atas foto 3.

Meece, dari Department of Archaeology, Downing Street, Cambridge, UK, dalam tulisannya berjudul "A bird's eye view - of a leopard's spots. The Çatalhöyük 'map' and the development of cartographic representation in prehistory", menyangsikan temuan itu sebagai sebuah peta. Ia lebih setuju dengan interpretasi pertama dari Mellaart sendiri yang menyebutnya sebagai lukisan kulit leopard di atas panel desain geometris.

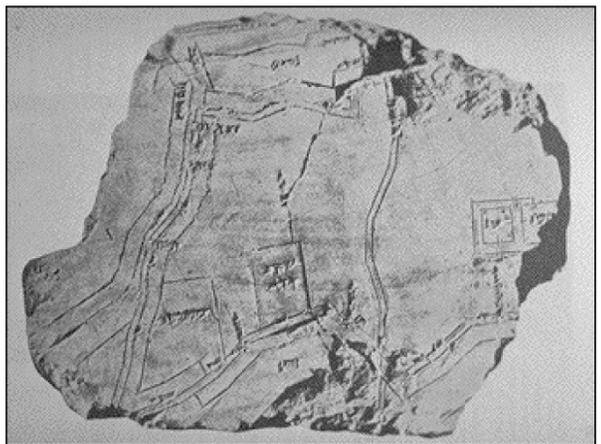


Foto 5: Rencana kota Mesopotamian, Nippur, dibuat tahun 1500 BC. (Sumber: James S Aber Slide #101)

Angka tahun 6.200 BC berdasarkan usia temuan hasil analisis *carbon* dijadikan dasar James S. Aber untuk menentukan tahun itu sebagai awal peta Çatalhöyük itu diragukan sebagai titik awal dibuatnya peta kuno,

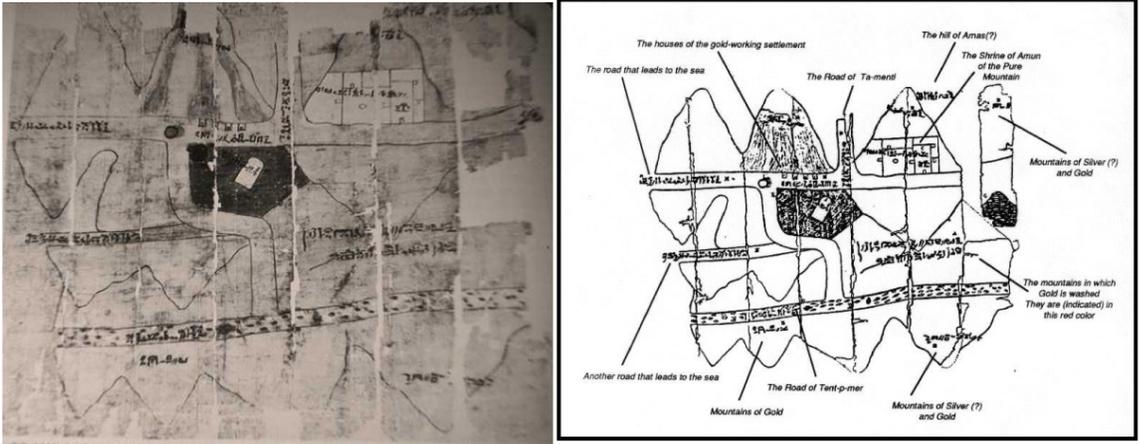


Foto 6 (kiri): Peta berbahan Papyrus, dibuat tahun 1300 BC.
(Sumber: James S Aber Slide #102)

Foto 7 (kanan): Hasil gambar rekonstruksi atas foto 7.

masih ada temuan lain yang dapat dijadikan alternatif, meski usianya lebih muda. Temuan tablet tanah liat hasil penggalian tahun 1930 di Ga-Sur, dekat kota Harran dan Kirkuk di Irak, disebut-sebut sebagai "temuan peta paling awal" (*the earliest known map*). Peta itu diperkirakan dibuat 2.500 BC, seperti terlihat pada foto 3 dan 4.

Setelah temuan tahun 2.500 BC ada temuan berikutnya yang menunjukkan angka tahun lebih muda lagi, yaitu 1500 BC (lihat foto 5) dan 1300 BC (lihat foto 6 dan 7). Dari foto-foto temuan itu memberikan gambaran yang cukup jelas tentang perkembangan pembuatan peta pada Zaman Kuno. Foto 5 diinterpretasikan sebagai peta Rencana kota Mesopotamian di Nippur, sementara foto 6 menggunakan bahan papyrus yang direkonstruksi menjadi foto 7 menggambarkan suatu wilayah di Mesir. Foto 5 diinterpretasikan sebagai peta Rencana kota Mesopotamian, di Nippur, sementara foto 6 menggunakan bahan papyrus yang direkonstruksi menjadi foto 7 menggambarkan suatu wilayah di Mesir.

Dari paparan singkat di atas menunjukkan bahwa ada pendapat lain tentang pembabakan sejarah pembuatan peta maupun rincian tahun yang berbeda tajam. Bukti-bukti di atas menunjukkan bahwa awal dibuatnya peta telah bergeser cukup jauh jaraknya dari pendapat yang menyatakan tahun 600 BC sebagai awal Peta Kuno. Bila ditemukan bukti baru lagi bisa jadi pembabakan akan bergeser lagi.

Mengenai penolakan temuan "peta" di Çatalhöyük yang

diperkirakan tahun 6.200 BC itu, apabila tetap disangsikan sebagai sebuah peta, maka temuan di Gasur yang diperkirakan dibuat tahun 2.500 BC dapat dijadikan alternatif awal Peta Kuno. Dan seterusnya dapat diturunkan ke tahun-tahun temuan berikutnya. Sejauh ini, peta Papyrus Turin tahun 1.300 BC yang dikumpulkan oleh Bernardino Drovetti dan kini disimpan di Museum Egizio di Turin, Italia menurut Aber diakui sebagai karya peta Mesir terbesar (*the greatest extant Egyptian achievement*). Peta itu diinterpretasikan sebagai peta masa pemerintahan Ramses IV yang memprakarsai survei tanah seluruh wilayah kerajaannya. Untuk kepentingan pemungutan pajak bumi dilakukan pendaftaran, pengukuran, dan pemetaan dengan batas yang jelas.

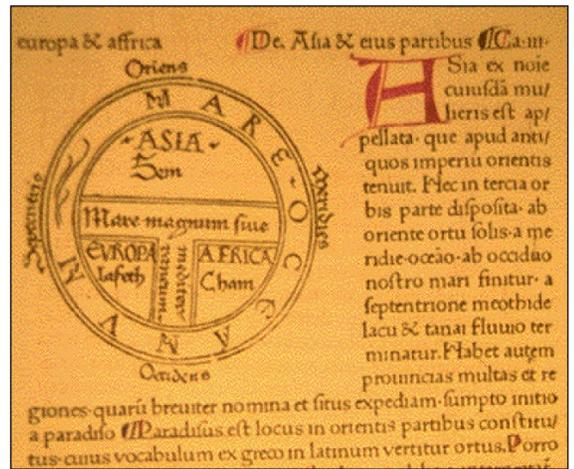


Foto 8: Peta model "T-O" karya Isidore dari Seville yang menggambarkan kesatuan tiga benua, dibuat tahun 1472. (Sumber: James S Aber Slide # 205)

Peta Model "T-O"

Sebagaimana disebut di bagian awal, salah satu yang menarik dari pameran peta tahun 2001 adalah peta model "T-O". Disebut demikian karena peta berbentuk huruf "T" dan "O". Selain disebut peta "T-O", ada juga yang menyebut peta "O-T" sebagai singkatan dari *orbis terrarium* karena berbentuk bola atau lingkaran (huruf O) yang menggambarkan bumi, kemudian menggunakan garis yang membentuk huruf "T", seperti terlihat dalam foto 8. Pembuatan peta pada zaman itu banyak dipengaruhi oleh faham supranaturalisme. Peta bukan dibuat sesuai keadaan muka bumi yang sebenarnya, melainkan mengikuti jalan pikiran dengan disertai perasaan yang artistik dan simbolik.

Lingkaran (huruf "O") mewakili alam semesta dan huruf "T" membagi dunia menjadi tiga benua, yaitu benua Asia, Eropa, dan Afrika. Bagian atas menunjuk arah timur (*orient*). Daerah antara garis horizontal dari huruf "T" bagian atas dari

lingkaran mewakili benua Asia. Karena matahari terbit di timur dan merupakan simbol dari Paradiso (Taman Eden) maka bagian atas dari peta itu menjadi tempat benua Asia. Posisi arah timur berada di bagian atas menunjukkan bahwa orientasi pembuat peta berbeda dengan sekarang yang lebih berorientasi pada arah utara di bagian atas.

Di bagian bawah garis huruf "T" yang terbelah menjadi dua bagian, sebelah kiri ditempati benua Eropa dan sebelah kanan ditempati benua Afrika. Ketiga benua yang ada di dalam huruf "O" itu dikelilingi oleh samudera dan dipisahkan oleh arus laut Mediteranian.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh James S. Aber ternyata selain ditemukan peta berbentuk model "T-O", masih ada model yang lain yang cukup unik dan menarik. Dari lebih dari 50 buah peta yang dikelompokkan ke dalam peta model "T-O" jika dicermati dapat dipilah menjadi 5 kelompok. Di bawah ini ditampilkan contoh peta dari kelima kelompok itu.

Pertama adalah kelompok peta model "T-O". Kelompok ini menempati posisi jumlah paling banyak dibuat. Peta karya Isidore model itu dicetak pertama tahun 1472 di Eropa. Sekedar contoh model yang lain seperti terlihat pada foto 9 dan 10.

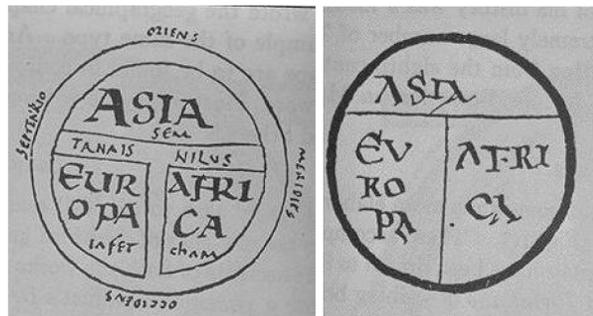


Foto 9 (kiri) dan 10 (kanan): Peta model "T-O" dengan bentuk sedikit berbeda dengan Foto 10 (Sumber: James S Aber Slide # 205F)

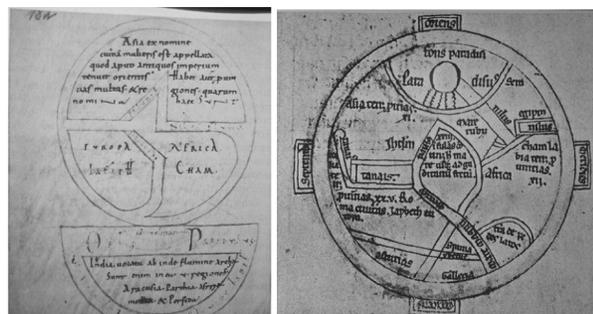


Foto 11 (kiri): Peta model "T-O" dengan bentuk berbeda dengan foto 9 dan 10 (Sumber: James S Aber Slide # 205KK)

Foto 12 (kanan): Peta model "T-O" dengan bentuk berbeda dengan foto 10, 11 dan 12. Huruf "T" semakin kabur (Sumber: James S. Aber, slide #205P)

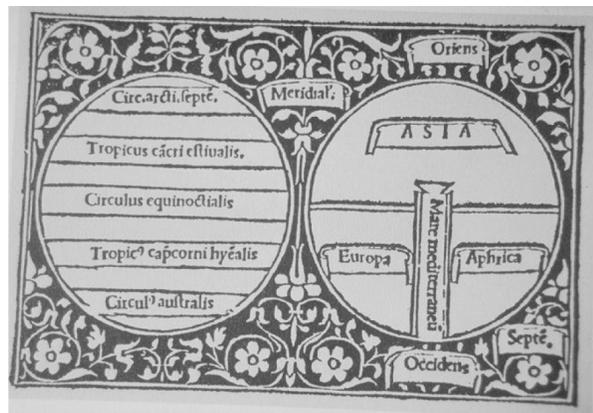


Foto 13: Huruf "T" sebelah kanan berubah. Sebelah kiri menggambarkan pembagian cuaca (Sumber: James S Aber Slide # 205II)

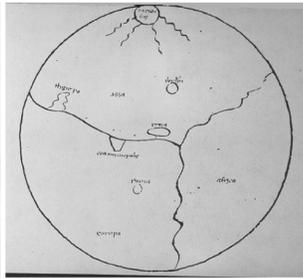
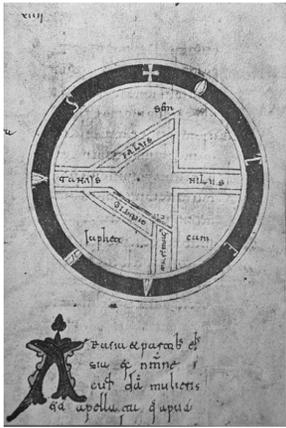


Foto 14 (kanan): Peta model "Y-O", sementara dalam foto 15 (kiri) huruf "Y" mengalami perubahan posisi. Peta ini juga disebut sebagai peta model "T-O-Y". (Sumber: James S Aber Slide # 205W dan #205S)



Foto 16: peta model "T-O-V" dari abad 12 AD dari buku *Etymologiarum* karya Isidore. (Sumber: James S Aber Slide #205T)

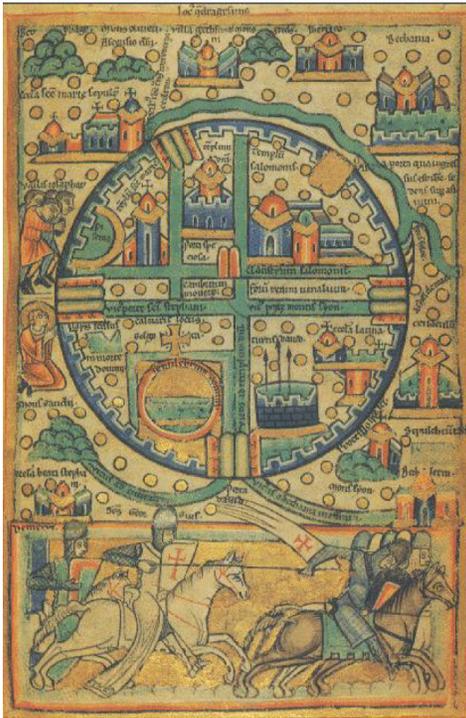


Foto 17: peta Yerusalem pada abad 12. (Sumber: James S Aber Slide # 205FF)

Kedua adalah kelompok peta model "T-O" tetapi telah mengalami perubahan dari sisi bentuk huruf, sehingga kesan orang cenderung akan lain. Contohnya pada foto 11 huruf "T" kabur dan bumi tidak dibagi ke dalam tiga benua melainkan menjadi empat. Benua keempat diletakkan di bawah. Sementara di foto 12 huruf "T" telah banyak berubah dan kabur.

Pada foto 13 huruf "T" (kanan) mengalami perubahan bentuk, sementara huruf "T" di sebelah kiri hilang. Peta itu berubah menggambarkan cuaca.

Ketiga adalah peta seperti model "T-O" tetapi tidak menggunakan huruf "T". Peta ini menggunakan huruf "Y" sehingga disebut sebagai peta model "Y-O" atau "O-Y". Contohnya dapat dilihat pada foto 14 dan 15. Untuk peta dalam foto 15 ada yang

menyebutnya sebagai peta model "T-OY".

Keempat adalah peta seperti model "T-O" tetapi ditambah dengan huruf "V" sehingga disebut sebagai peta model "T-O-V". Contohnya dapat dilihat pada foto 16. Di bagian atas berbentuk "T-O" dan di bawahnya berbentuk huruf "V" .

Kelima adalah peta seperti model "T-O" yang dibuat cukup detil dan dihias dengan aneka bentuk dan warna. Salah satu dari modelmodel yang penuh dengan hiasan seperti terlihat pada foto 17. Selain tampak gambar dua ekor penunggang kuda, juga ada gambar gedung, pohon, jalan, dll.

Penutup

Dari seluruh paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah pembuatan peta telah mengalami banyak perkembangan. Meskipun kehadiran peta model "T-O" dinilai merupakan "kemunduran" dalam hal kualitas peta, tetapi keanekaragaman model itu telah memperkaya khasanah sejarah peta dunia.

Dalam urusan koleksi peta kuno, seyogyanya Museum Nasional dan museum-museum lainnya perlu berupaya menambah jumlah koleksi aneka model peta kuno, termasuk peta model "T-O". Selain itu, juga perlu melakukan studi mengenai sejarah perkembangannya.

Sebagai penutup patut dikutip puisi yang ditulis oleh Leonardo Dati, seorang sejarawan Italia tentang peta model "T-O". Puisi yang dimuat dalam bukunya yang berjudul *La Sfera* itu menunjukkan betapa populernya peta model "T-O" saat itu. Bunyinya sebagai berikut:

*Un T denttro adun O monstra ildisegno
chome inttre partti fu diviso ilmondo
elasuperiore emagor rengno
chequasi pigla lameta Delmondo*

*asia chiamatta elgrenbo Ritto segno
chepartte illterzo nome dalsechondo
africho dicho daleuopia elm
are Mediteraneo traese imezzo apare.*

Terjemahannya: " T" dalam "O" garis membagi dunia / menjadi tiga belahan / bagian atas adalah kekaisaran agung / hampir setengah dunia diambilnya.// Itu adalah Asia / garis tegak membagi dunia kedua dan ketiga / Kusebut Afrika dan Eropa / mereka muncul di antara Laut Mediterania.

Jakarta, 12 April 2014

Daftar Pustaka

- Aber, James S. Brief History of Maps and Cartography:
http://academic.emporia.edu/aberjame/map/h_map/h_map.htm
- Yee, Cordell DK, Space & Place: Mapmaking East and West (Four Hundred Years of Western and Chinese Cartography), 1996
- Peta Indonesia dari Masa ke Masa, Museum Nasional 2001
- Rais, Jacob, Prof. Dr. M.Sc, dkk, Toponimi Indonesia, PT Pradnya Paramita, Jakarta, 2008.
- Sinar Harapan, Jumat, 20/01/2006
- Soáres,Thomas, Early Mapping of Southeast Asia, Periplus, Singapore, 1999